

**PERAN GURU PAI TERHADAP ETIKA SISWA  
DALAM BERBUSANA ISLAMI**

**Oleh:**

**Rusnawati**

**STIT Al-Hilal Sigli**

**Email: [rusna8379@gmail.com](mailto:rusna8379@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Pada zaman sekarang model pakaian telah berkembang sangat pesat. Ada berbagai macam ragam model. Ada model berpakaian yang Islami dan kurang Islami, seperti seperti berpakaian yang menampakan rambut, lekukan, transparan, ketat dan sebagainya. Masih ada beberapa siswa atau remaja yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian, maka di sini dibutuhkan peran guru secara umum dan guru PAI secara khusus dalam menghadapi tantangan permasalahan tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana etika berbusana secara Islami dan bagaimana peran guru PAI dalam membentuk etika berbusana Islami pada siswa. Untuk dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwasannya Sebagai umat Islam, baik laki-laki dan perempuan sudah seharusnya dapat memiliki etika ketika memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian yang dapat menutup aurat sehingga dari demikian akan melindungi umat Islam dari hal-hal yang dapat membawa kepada kemudharatan, di sinilah peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa-siswinya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam. Adapun peran guru PAI dalam membentuk etika berbusana Islami pada siswa yaitu dengan cara memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan.

***Kata Kunci: Guru, Siswa dan Etika***

**A. Pendahuluan**

Pada zaman sekarang model pakaian telah berkembang sangat pesat, telah banyak yang memunculkan ide-ide baru dalam merancang busana yang kreatif dan sudah menjadi *trend fashion* saat ini. Akan tetapi, ada kelemahan dalam merancang busana, yakni masih banyaknya model pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i dalam membuat dan merancang busana tersebut. Banyak pakaian yang bisa dikategorikan menampilkan bentuk lekuk tubuh, ketat dan transparan. Padahal dalam Islam berbusana yang menampakan lekuk tubuh, ketat dan transparan bukan termasuk dalam etika berbusana yang baik. Secara rasional jika melihat orang yang

berpakaian serba ketat dan transparan, akal manusia sebenarnya merasa risih karena tidak patut dan tidak sopan.<sup>1</sup>

Sebagai seorang muslimah seharusnya sadar dan memperhatikan busana yang hendak dikenakan, karena cerminan dari akhlak seseorang tergantung dari pakaian yang dikenakan. Jika pakaian yang dikenakan itu baik dan sopan serta sesuai syariat Islam maka akan dipandang baik akhlaknya dan begitu sebaliknya jika pakaian yang digunakan tidak sopan dan tidak sesuai dengan syariat Islam maka orang lain akan menganggap negatif, karena cara berpakaian itulah seseorang akan dinilai oleh orang lain. Dalam berbusana, sebagai seorang muslimah seharusnya tidak hanya ikut-ikutan trend atau terpengaruh lingkungan sekitarnya, seperti mengikuti gaya berbusana trend dan ketat karena merasa malu jika tidak mengikuti gaya berbusana temannya, sehingga berbusana bukan karena kesadaran diri sendiri melainkan karena faktor lain.<sup>2</sup>

Teladan busana yang disyariatkan oleh agama Islam itu sendiri adalah memakai jilbab. Dimana jilbab itu adalah pakaian yang dapat menutupi aurat dan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dan busana memakai jilbab itulah yang diwajibkan Allah. Agar dapat memelihara diri dan menjaga kehormatan dan terpelihara dari mata jahil jalang. Perintah berbusana muslim bukan hal yang baru lagi bahkan sudah diajurkan sejak zaman Rasulullah yaitu terhadap putra-putri Nabi serta seluruh kaum muslim yang memeluk agama Islam pada zaman itu sebagaimana yang tersebut dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ آدَاتِي أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS: Al-Ahzab Ayat: 59)*

Berdasarkan realita yang ada di lapangan masih ada ditemui beberapa remaja yang usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang masih menggunakan pakaian yang kurang menutupi auratnya. Seperti mengeluarkan sedikit rambut poninya dari jilbab, menggunakan pakaian atau busana memunculkan lekukan tubuh dan hal-hal lainnya yang mana sikap-sikap tersebut dalam berbusana kurang sesuai dengan busana Islami.

---

<sup>1</sup>Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 28.

<sup>2</sup>Muhammad Ali Al- Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 47-48.

Masih ada beberapa siswa atau remaja yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian, maka di sini dibutuhkan peran guru secara umum dan guru PAI secara khusus dalam menghadapi tantangan permasalahan tersebut. Pendidikan Agama Islam sangatlah penting bagi siswa untuk membentuk pribadi yang beriman kepada Allah Swt. dan mengamalkan ajaran Islam dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Maka pendidikan agama Islam harus wajib diajarkan pada anak semenjak dini.<sup>3</sup> Guru harus senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Dengan demikian peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam membina karakter termasuk dalam berbusana Islami. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengkaji lebih dalam berkaitan dengan "Peran Guru PAI Terhadap Etika Siswa dalam Berbusana"

## **B. Metode Penelitian**

Dalam penyusunan artikel ilmiah ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. *Library research* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku-buku, artikel-artikel atau makalah yang berkualitas serta dokumentasi lainnya yang dapat mendukung untuk melengkapi bahan-bahan pembahsan-pembahasan terhadap kajian yang menjadi fokus dalam pembahasan ini. Sebagaimana dikemukakan Punaji Setyosari kajian pustaka merupakan sebuah deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu.<sup>5</sup> Maka dengan demikian metode *library research* dalam penelitian adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau data-data dari buku-buku, artikel dan makalah-makalah yang relevan yang terdapat dalam perpustakaan.

## **C. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika.<sup>6</sup> Guru adalah sebuah profesi, oleh karena itu pelaksanaan tugas guru harus proposional.

Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru harus dapat mengembangkan pembelajaran untuk mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus memiliki seperangkat kemampuan yang disebut dengan

---

<sup>3</sup> Ridhahani, *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2021), hal. 65.

<sup>4</sup> Doni Koesoema A, dkk., *Inspirasi Praktik Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 291.

<sup>5</sup> Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 72.

<sup>6</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hal. 34.

kompetensi guru. Hal ini dikarenakan guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar sehingga terjadi perubahan yang lebih baik pada peserta didik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu usaha sadar dan terencana dari seorang pendidik dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam di dalam perilaku kehidupan sehari-hari, juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dasar utamanya kitab suci Al-Qur'an Hadits melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan serta pengalaman-pengalaman.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan agama yang khusus diajarkan di lembaga pendidikan formal dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Kewajiban memasukkan PAI di sekolah umum ini dikarenakan PAI mempunyai fungsi yang fundamental dalam sistem pendidikan nasional, terutama bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk watak dan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, serta dapat mengamalkan apa yang diketahui secara baik di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. dan menjadikan peserta didik berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup> Adanya mata pelajaran PAI di setiap jenjang pendidikan, maka diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Termasuk juga dapat mengamalkan cara berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Di sini keikutsertaan guru PAI sangat memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI adalah seorang pendidik yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk watak, kepribadian, akhlak yang mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI adalah guru mata pelajaran yang mengajar di lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi yang memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada peserta didik berkenaan dengan ajaran Islam.

#### **D. Etika Berbusana Secara Islami**

Etika adalah "sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu". Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan"). Ada juga yang menyebutnya "*ethos*" yang bermakna "hukum, adat

---

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Rineka Cipta, 2018), hal. 11.

<sup>8</sup> Hasruddin Rute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dala Masyarakat Pluralistik*, (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 202), hal. 69.

<sup>9</sup> Hambali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan sekolah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2022), hal. 235.

istiadat, kebiasaan, atau budi pekerti”.<sup>10</sup> Namun menurut Sutarjo Adisusilo yang dikutip dari Brtens bahwa etika mengandung multi arti. Pertama, etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok dalam bertingkah laku. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, maka etika dalam hal ini lebih sebagai kode etik. Ketiga, etika diuraikan sebagai ilmu pengetahuan yang baik dan yang buruk.<sup>11</sup>

Sedangkan pembahasan mengenai busana muslim tidak lepas dari pembahasan aurat. Dalam istilah syariat, aurat adalah “bagian anggota tubuh yang wajib ditutup.”<sup>12</sup> Sedangkan menurut Deni Sutan Bahtiar bahwa secara bahasa, aurat berarti “malu, aib dan buruk”<sup>13</sup> Adapun menurut istilah dalam hukum Islam, aurat adalah batas minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah SWT.<sup>14</sup>

Pakaian mulai dikenal manusia sekitar 72.000 tahun yang lalu. Ada banyak jenis pakaian di dunia ini, baik yang terbuka maupun tertutup.<sup>15</sup> Pakaian tertutup merupakan ciri khusus dari penampilan seorang muslim, karena pada dasarnya agama Islam mewajibkan umatnya untuk menutup aurat. Busana atau pakaian berasal dari bahasa Arab “*albisah*” berasal dari *jama’* “*libasun*” yaitu “suatu yang dipakai dan dikenakan manusia untuk menutupi dan melindungi seluruh tubuh atau sebagian tubuh dari panas dan dingin.”<sup>16</sup>

Jadi, kesimpulan mengenai pengertian berbusana muslimah adalah menggunakan pakaian yang terbuat dari kain untuk menutupi tubuh yang wajib ditutupi atau aurat agar terhindar dari rasa malu. Dengan berbusana seseorang akan menjadi nyaman dan tenang karena terhindar dari gangguan cuaca dan dengan busana pula seseorang dapat memperindah diri sehingga dapat lebih dihormati baik itu laki-laki maupun perempuan. Seorang laki-laki yang berbusana muslim maka akan terlihat bak, sopan dan gagah, dan bagi perempuan akan terlihat cantik dan anggun.

Adapun etika Islam dalam berpakaian yang perlu diperhatikan antara lain sebagai berikut:

- a. Mendahulukan anggota badan yang kanan
- b. Sederhana dalam berbusana
- c. Bersahaja dalam berbusana
- d. Tidak bergaya sombong, ujub dan takabur
- e. Berpenampilan bagus dan rapi

---

<sup>10</sup>Khizin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdaya Offset, 2013), hlm. 136-137.

<sup>11</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 54.

<sup>12</sup>Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al- Qur’an dan Al- Sunnah*, (Bandung: Mizania, 2008), hlm. 61.

<sup>13</sup>Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm. 29.

<sup>14</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Siswa*, hlm. 23.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hlm. 33 & 40.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah...*, hlm. 41.

- f. Berbusana sesuai jenis kelamin
- g. Bagi laki- laki tidak boleh menggunakan perhiasan emas atau pakaian sutra kecuali karena sakit gatal
- h. Tidak duduk diatas kulit binatang buas
- i. Tidak berjalan dengan sandal atau sepatu sebelah
- j. Berdoa ketika akan mengenakan busana
- k. Berdoa ketika akan melepas busana
- l. Doa ketika bercermin.<sup>17</sup>

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Islam etika dalam berbusana itu sangat diperhatikan karena menyangkut adab. Karena adab itu sendiri sangat dijunjung tinggi disebabkan adab adalah cerminan Islam itu sendiri. Sebagai umat Islam, baik laki-laki dan perempuan sudah seharusnya dapat memiliki etika ketika memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam. Karena hal tersebut tentunya memiliki manfaat kepada yang menggunakannya. Seperti dapat terhindar langsung dari hal yang membahayakan seperti pengaruh cuaca terhadap kulit, dapat terhindar dari syahwat orang yang memandang dan hal- hal lainnya.

Agama Islam adalah agama yang universal memuat aturan hidup yang sempurna, dari yang terkecil hingga terbesar, dan yang global dan spesifik.<sup>18</sup> Dalam berbusana pun agama Islam juga mengaturnya, bukan tanpa tujuan tetapi dengan tujuan yang memberikan kemaslahatan bagi umat Islam. Adapun tujuan dari berbusana atau memakai pakaian antara lain:

- a. Menutup aurat
- b. Untuk memelihara diri dari panas dan bahaya lainnya
- c. Untuk memperoleh ridha Allah SWT
- d. Untuk membedakan antara laki- laki dan perempuan serta makhluk lain
- e. Agar terhindar dari godaan sekitar
- f. Beribadah terhadap Allah SWT.<sup>19</sup>

Islam tidak menentukan model pakaian untuk perempuan. Islam sebagai suatu agama yang sesuai masa dan dapat berkembang di setiap tempat, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada kaum perempuan untuk merancang mode pakaian yang sesuai dengan selera masing- masing individu,<sup>20</sup> asal tidak keluar dari kriteria pakaian muslimah yaitu menutup aurat. Sehingga berbusana Islami tidak menjadi penghalang bagi muslimah untuk tampil cantik dan stylish. Muslimah dapat memadukan beragam kobsep agar terlihat modis.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup>Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2010), hlm. 70-78 24 M. Quraish Shihab, *Jilbab...*, hlm. Ix

<sup>18</sup>Imam Abi Fada Al Hafizd Ibnu Katsir Addatmsyiq, *Tafsir AlQur'an Al-Adhim...*, hlm. 474

<sup>19</sup> Muhammad Ali Al Allawi, *The Great Women Mengapa Wanita Tidak Harus Lebih Mulia*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 359.

<sup>20</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 17.

<sup>21</sup>Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun...*, hlm. 44.

Menurut Fuad Mohd. Fachruddin, kriteria busana Islami antara lain sebagai berikut:

1. Pakaian itu mestilah menutup aurat.
2. Pakaian itu tidak terlalu tipis sehingga tampak bayangan tubuh badan dari luar.
3. Pakaian itu tidak ketat atau sempit.
4. Tujuannya adalah agar lelaki atau perempuan tidak bernafsu melihatnya (terutamanya pakaian).
5. Tidak seperti pakaian laki-laki, pakaian itu tidak bertashabbuh dengan pakaian laki-laki yakni tiada meniru-niru atau menyerupai pakaian laki-laki atau bagi laki-laki tidak menyerupai pakaian perempuan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas, maka seseorang muslim dan muslimah harus memakai pakaian yang menutupi seluruh auratnya sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih lagi apabila wanita muslimah memakai busana secara bebas tanpa memperhatikan etika yang akan menimbulkan konsekuensi yang sangat buruk bagi mereka. Menurut Inayati Ashriyah, fungsi dari berbusana antara lain sebagai berikut:

- a. Mencegah timbulnya hawa nafsu lawan jenis maupun sesama jenis
- b. Menghindari diri dari dosa akibat mengumbar aurat
- c. Melindungi tubuh dan kulit dari lingkungan
- d. Mencegah terkena penyakit dan gangguan kesehatan
- e. Melindungi dari tindak kejahatan
- f. Sebagai identitas, pelindung diri dan kehormatan
- g. Menutupi aib rahasia yang ada pada diri kita
- h. Memberikan sesuatu yang spesial bagi suami atau istri kita
- i. Mencegah rasa cemburu pasangan hidup kita
- j. Menunjukkan diri sebagai bukan perempuan/ laki-laki murahan
- k. Menghindari fitnah, tuduhan atau pandangan negatif.<sup>23</sup>

Dari beberapa uraian fungsi busana tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwasannya menggunakan pakaian sesuai dengan ajaran Islam memiliki fungsi dan memberikan pengaruh pada kepribadian, akhlak serta kehidupan seseorang sehingga dari berbusana yang baik maka akan melahirkan individu yang baik pula baik terutama akhlaknya. Akan terjaga dari hal-hal yang bersifat merugikan dan terhindar dari perbuatan yang tercela.

Banyak pembahasan mengenai dasar hukum diperintakkannya wanita untuk menutup aurat baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadits, karena Agama Islam adalah agama yang menuntun umatnya ke jalan yang benar. Berbusana atau pemakaian

---

<sup>22</sup>Fuad Mohd. Fachruddin, *Aurat dalam Pandangan Mata Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991), cet ke-2, hlm. 33.

<sup>23</sup>Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar*, (Bandung: Kawan Pustaka, 2012), hlm. 138

jilbab, dalam hal ini berarti “pakaian yang menutup seluruh tubuh wanita atau kecuali wajah dan tangannya”. Memakai jilbab bagi perempuan Islam adalah kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada istri-istri beliau dan anak-anak perempuan beliau serta kepada seluruh perempuan Islam.

. Di dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa jilbab adalah *ar-rida'* (kain penutup) lebih besar dari kerudung.<sup>24</sup> Kain yang lebih besar dari kerudung yang menutupi bagian tubuh yang diwajibkan untuk menutupinya. Dewasa ini, jilbab bukan lagi merupakan salah satu simbol ketaatan bagi seorang muslimah terhadap syari'at agama Islam, tetapi telah bergeser menjadi simbol gaya hidup berbusana yang modis dan stylish. Jika jilbab dalam Islam dimaknai sebagai ketaatan untuk berpakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki, tetapi jilbab dunia fashion dimaknai sebagai gaya hidup yang menunjukkan keagungan kaum perempuan. Dalam pandangan ini, sebagian lagi belum sampai pada keyakinan itu.

Jika dilihat dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui sebenarnya memakai jilbab pada era zaman sekarang, bukan lagi sebagai ketaatan muslimah yang baik kepada Allah, tetapi lebih kepada *life style* atau gaya hidup, agar terkesan terlihat anggun di mata orang lain, dengan pakaian serba mewah, ketat, dan transparan. Maka dari itu busana adalah alat yang wajib dikenakan oleh manusia, dan seorang muslim ataupun muslimah. Bukan hanya sekedar pakaian yang dipakai di anggota tubuh saja, tetapi mempunyai rasa malu yang tinggi jika tidak berbusana.

Berbusana yang baik, sesuai dengan ajaran Islam sudah barang tentu akan memberikan dampak tersendiri bagi diri sendiri pemakai busana maupun bagi orang lain. Dengan berpakaian dapat memberi dampak psikologis bagi pemakainya. Seperti contoh jika akan pergi ke pesta maka menggunakan pakaian sehari-hari, pasti akan merasa malu dan sebaliknya jika menggunakan pakaian yang istimewa maka akan lebih percaya diri. Dengan berpakaian juga akan memberi dampak psikologis bagi yang melihatnya. Seperti contoh seseorang yang memakai sorban agar memberi kesan kesalehan dan ketekunan beragama.<sup>25</sup>

Menurut Idris Yahya, hikmah menutup aurat dan berbusana Islami, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Perempuan dan laki-laki yang menutup aurat dan mengenakan busana yang Islami akan mendapatkan pahala.
2. Berbusana Islami merupakan identitas seorang yang beragama Islam. Artinya, dengan memakainya, berarti ia telah menampilkan identitas lahirnya.
3. Busana Islami merupakan refleksi dari psikologi pakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jawa, pakaian adalah cerminan diri seorang.
4. Memakai busana Islami ekonomis dan dapat menghemat anggaran belanja.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Imam Abi Fada Al Hafidz Ibnu Katsir Addatmsyiq, *Tafsir AlQur'an Al-Adhim Juz 3*, (Beirut: Al Maktabah al 'Aslamiyah, 1994), hlm. 473.

<sup>25</sup> Idris Yahya, *Telaah Akhlak Dari Sudut Teoritis...*, hlm. 5

<sup>26</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqh Perempuan Kontemporer...*, hlm. 20

Dari kutipan di atas sangat jelas bahwa banyak hikmah ketika umat Islam menggunakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga dapat diketahui juga bahwa betapa pentingnya busana yang islami khususnya bagi pemeluk Islam itu sendiri karena dengan menutup aurat itu dapat terjaga dari etika buruk dan perilaku yang buruk lainnya. Selain itu dengan menggunakan pakaian yang sesuai ajaran Islam, umat Islam sudah patuh kepada Allah dan tentunya akan mendapat nilai pahala.

### **E. Peran Guru PAI dalam Membentuk Etika Berbusana Islami pada Siswa**

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>27</sup> Dalam arti lain peran yaitu melaksanakan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.<sup>28</sup> Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika.<sup>29</sup>

Peran guru PAI dalam membentuk etika berbusana Islami pada peserta didik sama seperti peran guru dalam membentuk akhlak siswa, yaitu mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peran guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Berikut terdapat beberapa peranan guru diantaranya:

#### **1. Guru sebagai pendidik**

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, guru harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Penanaman nilai-nilai ini akan lebih efektif apabila disandingkan dengan keteladan yang baik dari gurunya yang

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, *Belajar dan...*, hlm. 23

<sup>28</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 165.

<sup>29</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 34.

akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.<sup>30</sup> Jadi peran dan tugas guru bukan hanya memberikan anak dengan semua ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*).

2. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Guru dapat menyiapkan berbagai persiapan pembelajaran seperti, metode, media dan alat-alat lainnya dalam pembelajaran.

3. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian tersebut siswa dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

4. Guru sebagai teladan

Teladan maksudnya adalah sesuatu yang dapat di contoh, ditiru dan diikuti. Seorang guru yang sempurna adalah guru yang memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral.<sup>31</sup> Guru yang memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral akan menjadi teladan bagi siswanya dan akan berdampak besar kepada kepribadian siswa. Menurut para ahli psikologi, sebagai makhluk sosial seorang siswa akan cenderung untuk mencontoh. Siswa akan mengamati apa yang dilakukan oleh orang yang ada disekitarnya, siswa akan mencoba melakukan hal yang sama, sehingga siswa dijuluki peniru terbesar di didunia, siswa akan meniru apa yang mereka lihat dan menyimpan apa yang mereka dengar.<sup>32</sup> Guru sebagai teladan harus memperhatikan segala tingkah lakunya karena akan berpengaruh terhadap anak didiknya. Guru harus senantiasa memberikan keteladanan dengan menggunakan model-model pakaian yang syar'i. Ketika berada di lingkungan sekolah atau di lingkungan di luar sekolah.

5. Guru sebagai motivator

Motivator adalah orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong penggerak. Seorang guru tidak segan-segan untuk memberi pujian pada anak yang menonjol prestasinya. Hal tersebut akan menjadikan anak semakin termotivasi untuk lebih dan lebih meningkatkan

---

<sup>30</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hal. 56.

<sup>31</sup> Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Modern)*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hlm. 76.

<sup>32</sup> Pradata Ardi Saputro, dkk., *Refleksi Pemikiran Tokoh dalam Membangun Indonesia*, (Yogyakarta: Lakeisha, 2019), hlm. 139.

prestasinya lagi. Sedangkan anak yang belum mendapat pujian, ia akan termotivasi dengan cara belajar lebih giat lagi untuk mendapatkan pujian tersebut.<sup>33</sup> Itulah sebagian dari tugas guru sebagai motivator yang harus dapat membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Begitupula dalam hal berpakaian yang rapi, dan baik. Guru juga senantiasa perlu memberikan pujian kepada anak-anak yang pakaiannya sopan menutup aurat dengan sempurna, wangi dan rapi.

6. Guru sebagai evaluator

Guru melaksanakan evaluasi atau penilaian untuk melihat perkembangan peserta didik. Evaluasi bisa berupa kegiatan penilaian rutin, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil.<sup>34</sup> Dalam hal membentuk etika berbusana Islami, maka guru senantiasa selalu melakukan proses pengamatan terhadap siswanya berkenaan dengan cara mereka berpakaian, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

## **F. Kesimpulan**

Guru PAI adalah seorang pendidik yang secara sadar melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk watak, kepribadian, akhlak yang mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk juga dapat mengamalkan cara berpakaian yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai umat Islam, baik laki-laki dan perempuan sudah seharusnya dapat memiliki etika ketika memakai pakaian sesuai dengan ajaran Islam. Pakaian yang dapat menutup aurat sehingga dari demikian akan melindungi umat Islam dari hal-hal yang dapat membawa kepada kemudharatan, di sinilah peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa-siswinya untuk dapat mengamalkan ajaran Islam. Adapun peran guru PAI dalam membentuk etika berbusana Islami pada siswa yaitu dengan cara memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan.

---

<sup>33</sup> Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru...*, hlm. 81.

<sup>34</sup> Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 47-52.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, Bandung: Rineka Cipta, 2018
- Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Dahlan dan Muhtarom, *Menjadi Guru Yang Bening hati (Strategi Mengelola Hati di Abad Modern)*, Yogyakarta: Budi Utama, 2018
- Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab & Tren Buka Aurat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.
- Doni Koesoema A, dkk., *Inspirasi Praktik Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Hambali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan sekolah*, Yogyakarta: Budi Utama, 2022.
- Hasruddin Rute, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dala Masyarakat Pluralistik*, Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022
- Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al- Qur'an dan Al- Sunnah*, Bandung: Mizania, 2008
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010
- Imam Abi Fada Al Hafizd Ibnu Katsir Addatmsyiq, *Tafsir AlQur'an Al-Adhim Juz 3*, Beirut: Al Maktabah al 'Aslamiyah, 1994
- Khizin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdaya Offset, 2013
- Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017
- Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rasul*, Semarang: Aneka Ilmu, 2010
- Muhammad Ali Al Allawi, *The Great Women Mengapa Wanita Tidak Harus Lebih Mulia*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006
- Muhammad Ali Al- Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer)*, Jakarta: Lentera Hati, 2014
- Pradata Ardi Saputro, dkk., *Refleksi Pemikiran Tokoh dalam Membangun Indonesia*, Yogyakarta: Lakeisha, 2019
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ridhahani, *Dimensi-dimensi Pendidikan Agama Islam*, Jawa Tengah: Maghza Pustaka, 2021
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.